

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah di Indonesia merupakan ternak yang umum dipelihara oleh masyarakat Indonesia. Sapi perah yang dipelihara merupakan jenis *Friesian Holstain* (FH) yang berasal dari propinsi Belanda Utara dan propinsi Friesland Barat. Meskipun di daerah asalnya adalah subtropis, tetapi karena memiliki keunggulan dalam hal beradaptasi dengan baik, sapi ini dapat menyesuaikan kondisi di Indonesia yang memiliki iklim tropis. Sapi perah FH memiliki badan yang besar, bobot badan sapi jantan bisa mencapai 1 ton dan sapi betina bisa mencapai 625 kg. Ukuran sapi ini paling besar dibanding jenis sapi perah lainnya. Badannya yang besar memberikan daya tarik tersendiri bagi peternak dibanding dengan sapi perah yang lain. Sapi FH merupakan bangsa sapi perah yang memiliki tingkat produksi susu tertinggi dengan kadar lemak yang relatif rendah dibandingkan sapi perah lainnya (Blakely dan Blade, 1998).

Di Indonesia produksi susu yang dihasilkan masih sangat kurang untuk memenuhi permintaan susu dalam negeri. Produksi susu nasional hanya bisa memenuhi kebutuhan susu dalam negeri sebesar 20% saja dan sisanya masih harus import dari luar negeri. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan produksi susu nasional agar dapat memenuhi kebutuhan produksi susu dalam negeri (Anonimus, 2008).

Upaya peningkatan susu ini dilakukan dengan jalan pengembangan usaha peternakan sapi perah yang masih terpusat di lingkungan dataran sedang sampai dataran tinggi, sehingga menjadi penyebab peningkatan produktivitas ternak karena wilayah negara Indonesia sebagian besar juga terdiri dari dataran rendah. Menurut Karnaen dan Arifin (2009), potensi produktivitas ternak pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan serta interaksi antara genetik dan lingkungan. Factor lingkungan secara langsung mempengaruhi produksi susu pada ternak melalui suhu, kelembapan, dan curah hujan. Pada kondisi iklim tropis dengan suhu dan kelembapan yang tinggi dapat menurunkan produktivitas ternak dan produksi susu (Amir, 2010). Hal ini terjadi karena dapat menyebabkan

perubahan keseimbangan panas dalam tubuh ternak, keseimbangan air, keseimbangan energi dan keseimbangan tingkah laku ternak (Syafar, 2013). Bangsa sapi perah FH baik ditenakkan di daerah dengan ketinggian antara 750-1250 meter diatas permukaan laut, dengan temperatur antara 15-26°C dan kelembaban diatas 55% (Prihatin, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil studi kasus untuk mengetahui adanya “Korelasi Antara Suhu dengan Produksi Susu Sapi Perah *Friesian Holstain* di BBPTU HPT Baturraden Jawa Tengah.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah pada studi kasus ini adalah :

1. Apakah terdapat korelasi antara suhu dengan produksi susu sapi *FH*?
2. Bagaimanakah bentuk “Korelasi antara suhu dengan produksi susu sapi *Friesian Holstain* yang ada di BBPTU HPT Baturraden Jawa Tengah”?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui “Korelasi antara suhu dengan produksi susu sapi perah *Friesian Holstain* di BBPTU HPT Baturraden Jawa Tengah.”
2. Mengetahui bentuk “Korelasi antara suhu dengan produksi susu sapi perah *Friesian Holstain* di BBPTU HPT Baturraden Jawa Tengah.”

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, maka hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi tambahan terhadap peternak sapi perah tentang korelasi antara suhu dengan produksi susu sapi perah *FH*.

